

## Konsep Mutu Pembelajaran dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya

Andi Warisno

Institut Agama Islam An Nur Lampung, Indonesia

Corresponding Author  andiwarisno75@gmail.com

### ABSTRACT

The quality of learning is a very decisive thing for a higher education institution which will have implications for the quality of educational output or students' critical thinking skills. Therefore, it is important to make efforts to improve the quality of learning continuously. This research is a review, descriptive, and based on a non-empirical design. Information is collected through secondary sources, namely books, articles, journals, electronic sources, and other related theories. There are internal and external factors that can affect the quality of learning. Several factors or elements that play a role/affect the quality of learning with the following indicators: 1) the accuracy of the design of learning materials; 2) the length of the weight of teaching and learning time; 3) variations of teaching and learning strategies; 4) the frequency of assignments/homework given; 5) the frequency of assessment/progress of student learning outcomes; 6) proper use of media and learning resources; 7) conducive learning climate; and 8) appropriate assessment techniques.

### ARTICLE INFO

*Article history:*

Received

February 26,  
2022

Revised

March 27, 2022

Accepted

March 29, 2022

**Keywords:** *Learning Quality, Critical Thinking, Factors Learning Quality*

How to cite

Warisno, A., (2022). Konsep Mutu Pembelajaran dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya. *Attractive: Innovative Education Journal*, 4(1). 310-322

Journal Homepage

<https://www.attractivejournal.com/index.php/aj/>

This is an open access article under the CC BY SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

Published by

CV. Creative Tugu Pena

## PENDAHULUAN

Dalam konteks administrasi pendidikan, kinerja dosen dapat dinilai dari hasil kerja dalam pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi, terdiri dari kegiatan di bidang pendidikan, bidang penelitian, bidang pengabdian kepada masyarakat, dan bidang administrasi (Kusumastuti, 2001). Untuk menghasilkan kinerja yang tinggi, dosen harus menjalankan fungsinya dengan baik. Keberhasilan belajar secara tidak langsung dipengaruhi oleh kinerja dosen. Apabila kinerja dosen tinggi maka akan semakin tinggi pula keberhasilan belajar, sebaliknya jika kinerja dosen buruk maka akan rendah pula keberhasilan belajar mahasiswanya. Sementara mutu pembelajaran sangat erat hubungannya dengan proses pembelajaran.

Undang-undang system pendidikan Nasional nomor 23 Tahun 2003 mengemukakan bahwa pembelajaran merupakan proses belajar yang dapat meningkatkan kemampuan berfikir dan kemampuan mengkonstruksi pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi pembelajaran. Menurut Sagala pembelajaran memiliki dua karakteristik yaitu proses mental mahasiswa untuk berfikir dan proses dialogis yang diarahkan untuk memperbaiki dan meningkatkan kemampuan berfikir sehingga mahasiswa dapat mengkonstruksi pengetahuannya sendiri (Sagala, 2011). Kemampuan berfikir kritis ini

sangat penting dimiliki oleh mahasiswa untuk menghadapi berbagai tantangan, mampu memecahkan masalah yang dihadapi, mengambil keputusan yang tepat sehingga dapat menolong dirinya dan orang lain dalam menghadapi tantangan kehidupan di era globalisasi. Dengan kemampuan berfikir kritis, mahasiswa terbiasa dalam memecahkan permasalahan yang nyata dan harus dipecahkan.

Kenyataan menunjukkan bahwa terkait dengan mutu pembelajaran misalnya, dalam proses pembelajaran dosen masih sangat berperan sebagai subjek dan mahasiswa sebagai objek, padahal dalam pembelajaran yang semestinya dosen tidak lagi berperan sebagai sumber belajar, dosen harus menempatkan mahasiswa sebagai subjek yang belajar dan dosen tidak lagi menjadi "pemeran utama". Dan juga masih ada sekitar 40% dosen yang belum memiliki kepercayaan diri, komitmen dan tanggung jawab yang besar dalam tugas dalam rangka peningkatan mutu pembelajaran. Tanggung Jawab yang besar ini dapat ditunjukkan dengan kesungguhan dosen dalam merencanakan, melaksanakan, dan evaluasi proses pembelajaran yang salah indikasinya adalah seperti datang terlambat ketika masuk kelas, penyerahan nilai mahasiswa yang terlambat, tidak adanya SAP dan silabus dalam mengajar, tidak maksimalnya proses belajar mengajar dikelas, dosen masih kurang dalam melakukan pemutakhiran bahan ajar sehingga banyak materi-materi pembelajaran yang sudah tidak sesuai dengan kondisi saat ini, dosen masih belum optimal dalam melakukan penelitian mandiri, program kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh dosen belum optimal secara periodik dan lain sebagainya. Berdasarkan fenomena-fenomena tersebut di atas, penulis tertarik mengkaji konsep mutu Pembelajaran dan factor-faktor yang mempengaruhinya

## **METODE**

Jenis penelitian ini bersifat review, deskriptif, dan berdasarkan desain non-empiris (Apriyanto et al., 2020; Kusuma & Apriyanto, 2018). Pengumpulan informasi dilakukan melalui sumber sekunder yaitu buku, artikel, jurnal, sumber elektronik, dan teori terkait lainnya. Kajian ini mengulas ringkasan dan sintesis temuan penelitian tentang topik yang dipilih dan telah diselesaikan oleh penulis sebelumnya (Palmatier et al., 2018). Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif melalui pendekatan historis, yaitu analisis yang menggambarkan suatu fenomena dan ciri-cirinya secara sistematis, faktual, dan akurat (Nassaji, 2015). Penelitian ini menggunakan desain non-empiris atau disebut juga penelitian teoritis (Moen & Middelthon, 2015), yang tidak didasarkan pada bukti empiris seperti data kuantitatif atau data kualitatif tetapi tetap berdasarkan fakta (Fidelis, 2017). Dalam kajian ini, penulis memilih topik konsep mutu pembelajaran dan factor-faktor yang mempengaruhinya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Konsep Mutu Pembelajaran**

#### **1. Latar Belakang Mutu**

Mutu berada pada puncak sebagian besar agenda, dan peningkatan mutu menjadi tugas terpenting yang dihadapi oleh setiap institusi. Sekarang ini pendidikan di Indonesia seperti halnya mobil tua yang mesinnya sedang rewel yang sedang berada ditengah arus lalu lintas di jalan bebas hambatan, yang artinya pendidikan di Indonesia saat ini sedang berjalan sangat lambat dan sedang dirundung oleh masalah. Masalah - masalah tersebut meliputi :

1. Mutu pendidikan di Indonesia yang masih rendah,
2. Sistem pembelajaran di lembaga pendidikan yang belum memadai,

3. Krisis moral yang melanda masyarakat Indonesia.

Sedangkan tantangan yang dihadapi agar tetap "hidup" adalah perlunya diupayakan:

1. Pendidikan yang tanggap terhadap situasi persaingan dan kerjasama global.
2. Pendidikan yang membentuk pribadi yang mampu belajar seumur hidup.
3. Pendidikan yang menyadari sekaligus mengupayakan pentingnya pendidikan nilai.

Berangkat dari ketiga upaya tersebut, apabila berjalan dengan baik maka akan dapat mengurangi bahkan merubah mutu pendidikan di Indonesia menjadi baik. Namun, berjalannya semua itu harus ada kerjasama dari berbagai pihak, diantaranya adalah pemerintah, lembaga pendidikan (perguruan tinggi dan sekolah), lembaga suadaya masyarakat yang menangani khusus bidang pendidikan, dan masyarakat itu sendiri. Dengan adanya kerjasama dari berbagai pihak, mutu pendidikan di Indonesia ini dapat meningkat.

Organisasi yang paling baik, negeri atau swasta, memahami kualitas dan mengetahui rahasianya. Pendidikan juga menyadari kebutuhan untuk mencapai mutu tersebut, untuk diberikan kepada peserta didik. Ada banyak potensi sumber kualitas dalam pendidikan, seperti: bangunan yang terpelihara baik; pengajar yang menonjol; nilai-nilai moral yang tinggi; hasil-hasil ujian yang unggul; spesialisasi; dukungan orangtua, dunia usaha dan masyarakat lokal; sumber daya yang berlimpah; penerapan teknologi terkini; kepemimpinan yang kuat dan bervisi; perhatian kepada peserta didik; kurikulum yang seimbang; atau beberapa kombinasi dari faktor-faktor tersebut.

Sebagaimana terjadi dalam dunia industri, kepuasan pelanggan menjadi titik berangkat dari kualitas. Organisasi yang memperhatikan mutu secara serius mengetahui bahwa banyak rahasia mutu berasal dari mendengarkan dan menanggapi secara simpatik berbagai kebutuhan dan keinginan pelanggan atau klien. Kualitas pada dasarnya melibatkan pelaksanaan berbagai macam hal secara baik, tetapi sebelum sebuah lembaga mengutamakan pelanggan, maka prekondisi untuk mengembangkan mutu tidak akan ada. Jelaslah bahwa asal mula adanya mutu dalam pendidikan berasal dari dunia industri, ketika ada keharusan untuk merasa yakin bahwa produk sudah sesuai dengan spesifikasinya agar mampu memberikan kepuasan pada para pelanggan dan tentunya, mendatangkan keuntungan.

## 2. Pengertian Mutu

Pengertian umum, mutu mengandung makna derajat keunggulan suatu produk atau hasil kerja, baik berupa barang maupun jasa (Denim, 2003). Definisi mutu memiliki konotasi yang bermacam-macam tergantung orang yang memakainya. Mutu atau kualitas berasal dari bahasa latin, *qualis* yang artinya *What kind of*. Mutu menurut Deming ialah kesesuaian dengan yang diisyaratkan. Mutu menurut West Burnham ialah ukuran relatif suatu produk atau jasa sesuai dengan standar mutu desain. Mutu desain meliputi spesifikasi produk dan mutu penyesuaian, yaitu seberapa jauh suatu produk telah memenuhi persyaratan atau spesifikasi mutu yang ditetapkan. Mutu menurut Peter & Ausin ialah nafsu dan kebanggaan. Perusahaan raksasa IBM mendefinisikan mutu adalah memuaskan pelanggan sepuas-puasnya.

Sedangkan Sallis berpendapat bahwa mutu sulit di definisikan, dan suatu konsep yang mudah lepas serta sulit di pegang. Pfeffer & Coote menyatakan bahwa mutu adalah kosep licin kerana memiliki berbagai arti yang berbedabeda. Mutu menurut Sallis adalah konsep yang absolut dan relatif (Denim, 2003).

Mutu juga merupakan gambaran dan karakteristik menyeluruh dari barang atau jasa yang menunjukkan kemampuannya dalam memuaskan kebutuhan yang di harapkan oleh pelanggan (Tim DosenUpi, 2009). Mutu yang absolut ialah mutu yang idealismenya tinggi dan harus dipenuhi, berstandar tinggi, dengan sifat produk bergengsi tinggi, biasanya mahal, sangat mewah, dan jarang dimiliki orang. Misalnya, mobil mewah, rumah mewah, perhiasan mewah, dan interior president room di hotel bintang lima. Mutu dengan konsep absolut berarti harus *High Quality* atau *Top Quality* . Mutu sendiri dapat di definisikan sebagai tingkat keunggulan.

Mutu yang relatif menurut Sallis bukanlah sebuah akhir, namun sebagai sebuah alat dimana produk atau jasa dinilai, yaitu apakah telah memenuhi standar yang telah ditetapkan. Mutu sebagai konsep relatif memiliki dua aspek yaitu prosedural dan transformasional (Denim, 2003). Aspek prosedural ialah mutu jasa atau produk yang dihasilkan sudah sesuai dengan spesifikasi standar yang telah ditetapkan sebelumnya. Jika produk itu bersifat massal maka semuanya akan seragam mutu dan perubahan organisasi. Beranekaragamnya definisi mengenai mutu ini dikarenakan perbedaan perspektif atau pandangan yang digunakan. David Garvin mengidentifikasi adanya lima alternatif perspektif mutu yang biasa digunakan yaitu:

- 1) *User-based Approach*. Mutu menurut pendekatan ini adalah tergantung pada orang yang memandangnya, dan produk yang paling memuaskan preferensi seseorang merupakan produktif dan *dimandoriented* ini juga menyatakan bahwa pelanggan yang berbeda memiliki kebutuhan dan keinginan yang berbeda pula, sehingga mutu bagi seseorang adalah sama dengan kepuasan maksimum yang dirasakannya.
- 2) *Manufacturing-based Approach*. Perspektif ini bersifat *supply-based* dan terutama memperhatikan praktik-praktik perkerayaan dan pemanufakturan, serta mendefinisikan mutu sebagai sarana dengan persyaratan (*conformance to requirements*). Pendekatan ini berfokus pada penyesuaian spesifikasi yang dikembangkan secara internal, yang seringkali didorong oleh tujuan peningkatan produktivitas dan penekanan biaya. Jadi yang menentukan mutu adalah standar-standar yang ditetapkan perusahaan, bukan konsumen yang menggunakannya.
- 3) *Product-based Approach*. Pendekatan ini menganggap mutu sebagai karakteristik atau atribut yang dapat dikuantifikasikan dan dapat diukur. Perbedaan dalam mutu mencerminkan perbedaan dalam jumlah beberapa unsur atau atribut yang dimiliki produk. Pandangan ini sangat objektif karenanya tidak dapat menjelaskan perbedaan dalam selera, kebutuhan, dan preferensinya individual.
- 4) *Transcendental Approach*. Mutu dalam pendekatan ini dapat dirasakan atau diketahui, tetapi sulit didefinisikan dan dioperasionalkan. Sudut pandang ini biasanya digunakan dalam seni.
- 5) *Value-based Approach*. Pendekatan ini memandang mutu dari segi nilai dan harga. Dengan mempertimbangkan *trade-off* antara kinerja dan harga, mutu didefinisikan sebagai *affordable excellence*. Mutu dalam perspektif ini

bersifat relatif, sehingga produk yang memiliki mutu tinggi belum tentu produk paling bernilai. Produk atau jasa yang paling bernilai adalah yang paling tepat dibeli (Tciptono, 2008).

### 3. Konsep Mutu dalam Pendidikan

Dalam konteks pendidikan pengertian mutu mencakup input, proses, dan output pendidikan (Suderadjat, 2003).

1. Input pendidikan: segala sesuatu yang harus tersedia karena dibutuhkan untuk berlangsungnya proses, meliputi: unsur pimpinan, tenaga pendidikan, tenaga kependidikan dan peserta didik.
2. Proses pendidikan: merupakan berubahnya sesuatu menjadi sesuatu yang lain. Proses yang dimaksud adalah pengambilan keputusan, proses belajar mengajar, proses monitoring dan evaluasi, dengan catatan proses belajar mengajar memiliki tingkat antingting dibandingkan dengan proses yang lain.
3. Output pendidikan: merupakan kinerja lembaga pendidikan. Kinerja lembaga pendidikan adalah prestasi lembaga pendidikan yang dihasilkan dari proses atau perilaku lembaga pendidikan. Kinerja lembaga pendidikan dapat diukur dari kualitas, efektivitas, efisiensi, kualitas kehidupan kerjanya dan moral kerjanya.

Jadi, dari ketiga kriteria tersebut yakni input, proses, dan output yang harus lebih dominan dan harus diperhatikan adalah proses, yaitu proses belajar mengajarnya, karena untuk menghasilkan output yang baik tergantung dari proses belajar mengajar. Penilaian lembaga pendidikan terhadap output atau hasilnya terletak pada prosesnya. Selanjutnya, mutu adalah sebuah hal yang berhubungan dengan gairah dan harga diri (Sallis, 2007). Maksudnya adalah seorang yang ingin meningkatkan mutu maka ia harus mempunyai gairah untuk memikirkan bagaimana mutu tersebut dapat berkembang, karena mutu juga disebut harga diri. Dengan meningkatnya mutu, harga diri lembaga pendidikan akan meningkat. Bagi setiap institusi, mutu merupakan agenda utama dan meningkatkan mutu merupakan tugas yang paling penting. Mutu berkenaan dengan penilaian bagaimana suatu produk memenuhi kriteria, standar dan rujukan tertentu. Dalam dunia pendidikan, standar ini menurut Depdiknas dapat dirumuskan melalui hasil belajar skolastik yang dapat diukur secara kuantitatif, dan pengamatan yang bersifat kualitatif, khususnya untuk bidang-bidang pendidikan sosial (Sagala, 2011).

Mutu pendidikan itu bersifat multidimensi yang meliputi aspek input, proses dan keluaran (*output dan outcomes*). Oleh karena itu, indikator dan standar mutu pendidikan dikembangkan secara *holistic* mulai dari *input*, proses dan keluaran. Dengan demikian yang dimaksud dengan Mutu Institusi Pendidikan adalah kebermutuan dari berbagai pelayanan/services yang diberikan oleh institusi pendidikan kepada peserta didik maupun kepada tenaga staf pengajar untuk terjadinya proses pembelajaran yang bermutu sehingga lulusan dapat berguna dan dapat dimanfaatkan semaksimal mungkin oleh masyarakat sesuai dengan bidangnya. Berbagai pelayanan-services institusi pendidikan dapat dibagi atas lima jenis pokok jasa pelayanan, yaitu: (a) pelayanan administrasi pendidikan (*administration services*); (b) pelayanan pembelajaran (*curriculum*

*services*); (c) pelayanan ko-kurikuler (*co-curriculum services*); (d) pelayanan penelitian (*researches services*) dan (e) pelayanan keinformasian pendidikan (*information sistem services*). Jaminan mutu dalam pendidikan menurut Murgatroyd mengacu pada pengacuan standar, metode yang tepat, dan kualitas yang dipersyaratkan oleh suatu badan ahli, dengan melakukan pengujian sebagai proses inspeksi atau evaluasi secara praktis untuk menentukan kesesuaian pelaksanaan pekerjaan dengan standar yang telah ditentukan (S. Murgatroyd dan C. Morgan, 1993).

Rumusan mutu pendidikan bersifat dinamis dan dapat ditelaah dari berbagai sudut pandang. Kesepakatan tentang konsep mutu dikembalikan pada rumusan atau rujukan yang ada seperti kebijakan pendidikan, proses belajar mengajar, kurikulum, sarana prasarana, fasilitas pembelajaran dan tenaga kependidikan sesuai dengan kesepakatan pihak-pihak yang berkepentingan. Mutu pendidikan harus diupayakan untuk mencapai kemajuan yang dilandasi oleh suatu perubahan terencana. Peningkatan mutu pendidikan diperoleh melalui dua strategi, yaitu peningkatan mutu pendidikan yang berorientasi akademis untuk memberi dasar minimal dalam perjalanan yang harus ditempuh mencapai mutu pendidikan yang dipersyaratkan oleh tuntutan zaman, dan mutu pendidikan yang berorientasi pada keterampilan hidup yang esensial yang dicakupi oleh pendidikan yang berlandaskan luas, nyata dan bermakna. Manajemen pendidikan mutu berlandaskan kepada kepuasan pelanggan sebagai sasaran utama. Pelanggan pendidikan ada dua aspek, yaitu; pelanggan internal dan pelanggan eksternal (Sallis, 2007).

Standar mutu produksi dan pelayanan diukur dengan kriteria sesuai dengan spesifikasi, cocok dengan tujuan pembuatan dan penggunaan, tanpa cacat, dan selalu baik sejak awal. Mutu dalam persepsi diukur dari kepuasan pelanggan atau pengguna, meningkatnya minat dan harapan serta kepuasan pengguna. Dalam penyelenggaraannya mutu sesungguhnya merupakan profil lulusan institusi pendidikan yang sesuai dengan kualifikasi tujuan pendidikan, yang berbentuk standar kemampuan dasar berupa kualifikasi akademik minimal yang dikuasai mahasiswa. Sedangkan pada mutu persepsi pendidikan adalah kepuasan dan bertambahnya minat pelanggan eksternal terhadap lulusan institusi pendidikan tinggi. Beranjak dari pembahasan tersebut dalam operasi manajemen mutu dunia pendidikan Tinggi Islam ada beberapa hal yang harus diperhatikan :

1. Perbaikan secara terus menerus

Konsep ini mengandung pengertian bahwa pihak pengelola pendidikan Islam (manajemen personalia) senantiasa melakukan berbagai perbaikan dan peningkatan terus menerus untuk menjamin semua komponen penyelenggara pendidikan telah mencapai standar mutu yang telah ditetapkan. Konsep ini juga berarti bahwa antara institusi pendidikan senantiasa memperbaharui proses berdasarkan kebutuhan dan tuntutan pelanggan. Jika tuntutan dan kebutuhan pelanggan berubah, maka pihak pengelola institusi pendidikan Islam dengan sendirinya akan merubah mutu, serta selalu memperbaharui komponen produksi atau komponen-komponen yang ada dalam institusi pendidikan Islam. Perbaikan terus-menerus ini dilakukan secara menyeluruh meliputi semua unsur-unsur manajemen pendidikan Islam, seperti; manajemen pembelajaran dan

kurikulum pendidikan Islam, manajemen personalia di lembaga pendidikan Islam, perencanaan kebutuhan sumber daya manusia manajemen peserta didik di lembaga pendidikan Islam, dan manajemen hubungan lembaga pendidikan Islam dengan masyarakat.

2. Menentukan standar mutu

Paham ini digunakan untuk menetapkan standar-standar mutu dari semua komponen yang bekerja dalam proses produksi atau transformasi lulusan institusi pendidikan Islam. Standar mutu pendidikan Islam misalnya, dapat berupa kepemilikan, kemampuan dasar pada masing-masing pembelajaran dan sesuai dengan jenjang pendidikan yang ditempuh. Selain itu, pihak manajemen juga harus menentukan standar mutu materi kurikulum dan standar evaluasi yang akan dijadikan sebagai alat untuk mencapai standar kemampuan dasar.

Standar mutu proses pembelajaran harus pula ditetapkan, dalam arti bahwa pihak manajemen pendidikan Islam perlu menetapkan standar mutu proses pembelajaran yang diharapkan dapat berdayaguna untuk mengoptimalkan proses produksi dan untuk melahirkan produk yang sesuai, yaitu yang menguasai standar mutu pendidikan berupa penguasaan standar kemampuan dasar. Pembelajaran yang dimaksud sekurang-kurangnya memenuhi karakteristik : menggunakan pendekatan pembelajaran aktif, pembelajaran kooperatif dan kolaboratif, pembelajaran konstruktif, dan pembelajaran tuntas. Begitu pula pada akhirnya, pihak pengelola pendidikan Islam menentukan standar mutu evaluasi pembelajaran. Standar mutu evaluasi yaitu, bahwa evaluasi harus dapat mengukur tiga bentuk penguasaan peserta didik atas dasar standar kemampuan dasar, yaitu penguasaan materi, penguasaan metodologi, dan penguasaan keterampilan yang aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain penilaian diarahkan pada dua aspek hasil pembelajaran, yaitu *instructional effects* dan *nurturant effects*. *Instructional effects* adalah hasil-hasil yang kasat mata dari proses hasil pembelajaran, sedangkan *nurturant effects* adalah hasil-hasil laten proses pembelajaran, seperti kebiasaan membaca dan kebiasaan memecahkan masalah.

Bagi pendidikan Islam, mutu yang mengacu kepada output harus menghasilkan minimal dua ranah yaitu, *pertama* terciptanya manusia yang dapat mengakomodasi seluruh fenomena kehidupannya sesuai dengan ajaran atau dasar al-Qur'an dan as-Sunnah, *kedua* terbentuknya manusia yang mempunyai *skill* kompetitif di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi (ITC) sesuai dengan perkembangan zaman.

3. Perubahan kultur

Konsep ini bertujuan membentuk budaya organisasi yang menghargai mutu dan menjadikan mutu sebagai orientasi semua komponen organisasi. Jika manajemen ini diterapkan di institusi pendidikan Tinggi Islam maka pihak pimpinan harus berusaha membangun kesadaran para anggotanya, mulai dari pemimpin sendiri, staff, dosen, pelajar, dan berbagai unsur terkait seperti yayasan, orang tua dan para pengguna lulusan pendidikan Islam akan pentingnya mempertahankan dan meningkatkan mutu pembelajaran baik mutu hasil maupun proses pembelajaran. Disinilah

letak penting dikembangkannya faktor rekayasa dan faktor motivasi agar secara bertahap dan pasti kultur mutu itu akan berkembang di dalam organisasi institusi pendidikan Islam. Perubahan kultur ke arah kultur mutu ini antara lain dilakukan dengan menempuh cara-cara rumusan keyakinan bersama, intervensi nilai-nilai keagamaan Islam, yang dilanjutkan dengan perumusan visi-misi organisasi pendidikan Islam sesuai dengan ajaran sumber ajaran Islam.

4. Perubahan organisasi

Jika visi-misi serta tujuan organisasi sudah berubah atau mengalami perkembangan, maka sangat dimungkinkan terjadinya perubahan organisasi. Perubahan organisasi ini bukan berarti perubahan wadah organisasi, melainkan sistem atau struktur organisasi yang melambangkan hubungan-hubungan kerja struktur organisasi yang melambangkan hubungan-hubungan kerja dan kepengawasan dalam organisasi. Perubahan ini menyangkut perubahan kewenangan, tugas-tugas dan tanggungjawab. Misalnya, dalam kerangka manajemen berbasis sekolah struktur organisasi dapat berubah terbalik dibandingkan dengan struktur konvensional. Berdirinya yayasan dalam pendidikan Islam merubah pola kepemimpinan manajemen organisasi di pesantren maupun madrasah.

5. Mempertahankan hubungan dengan pelanggan

Karena organisasi pendidikan Islam berbasis mutu menghendaki kepuasan pelanggan, maka perlunya mempertahankan hubungan baik dengan pelanggan menjadi sangat penting. Inilah yang dikembangkan dalam unit *publik relations*. Berbagai informasi antara organisasi pendidikan dan pelanggan harus terus-menerus dipertukarkan, agar institusi pendidikan senantiasa dapat melakukan perubahan-perubahan atau improvisasi yang diperlukan terutama berdasarkan perubahan sifat dan pola tuntutan serta kebutuhan pelanggan. Apalagi mengingat bahwa penduduk Indonesia mayoritas Islam, tentu pendidikan Islam harus mampu mengambil "hati" masyarakat Indonesia.

#### 4. Mutu Pembelajaran dan Faktor - Faktor Yang Mempengaruhinya.

Manajemen Mutu Terpadu sangat populer di lingkungan organisasi profit, khususnya di lingkungan berbagai badan usaha/perusahaan dan industri, yang telah terbukti keberhasilannya dalam mempertahankan dan mengembangkan eksistensinya masing - masing dalam kondisi bisnis yang kompetitif. Kondisi seperti ini telah mendorong berbagai pihak untuk mempraktekannya di lingkungan organisasi non profit termasuk di lingkungan lembaga pendidikan. Mutu terpadu atau disebut juga *Total Quality Management (TQM)* dapat didefinisikan dari tiga kata yang dimilikinya yaitu: Total (keseluruhan), Quality (kualitas, derajat/tingkat keunggulan barang atau jasa), Management (tindakan, seni, cara menghandle, pengendalian, pengarahan). Dari ketiga kata yang dimilikinya, definisi TQM adalah: "sistem manajemen yang berorientasi pada kepuasan pelanggan (*customer satisfaction*) dengan kegiatan yang diupayakan benar sekali (*right first time*), melalui perbaikan berkesinambungan (*continuous improvement*) dan memotivasi karyawan (Yamit, 2001).

Pengelolaan mutu pendidikan banyak mengadopsi konsep *Total Quality Management* (TQM). *Total Quality Management* (TQM) merupakan suatu pendekatan praktis tetapi strategis dalam menjalankan suatu organisasi yang berfokus kepada kebutuhan kastemer dan kliennya. Sebagai suatu pendekatan, TQM mencari suatu pergeseran yang permanen dalam suatu institusi yang berfokus pada peningkatan kualitas dari kelayakan jangka pendek menjadi jangka panjang. Terdapat enam pendekatan yang dapat dilakukan untuk menerapkan TQM, yaitu: pendekatan *kaizan*, perubahan kultur, organisasi terbalik, dekat terhadap kastemer, kualitas pembelajaran, dan mengatasi hambatan-hambatan yang ada.

Program pendidikan yang bermutu harus memiliki ciri khusus, diantaranya harus mempertimbangkan kondisi setempat. Dalam konteks pembelajaran, tujuan utama mengajara adalah adalah membelajarkan Mahasiswa. Oleh sebab itu, kriteria keberhasilan proses pembelajaran tidak ukur dari sejauhmana pesertadidik menguasai materi pelajaran, akan tetapi diukur dari sejauh mana mahasiswa telah mekakukan proses belajar. Dengan demikian, dosen tidak lagi berperan sebagai sumber belajar, akan tetapi berperan sebagai orang yang membimbing dan memfasilitasi agar peserta didik mau dan mampu untuk belajar (Sanjaya, 2006).

Dalam konteks pendidikan pengertian mutu dalam hal ini mengacu pada proses pendidikan dan hasil pendidikan. Dalam ``Proses Pendidikan `` yang bermutu terlibat berbagai input, seperti: bahan ajar (kognitif, afektif atau psikomotorik), metodologi (bervariasi sesuai kemampuan dosen ), sarana perguruan tinggi , dukungan administrasi dan sarana prasarana dan sumber daya lainnya serta penciptaan suasana yang kondusif. Manajemen pergruan tinggi , dukungan kelas berfungsi mensinkronkan berbagai input tersebut atau mensinergikan semua komponen dalam interaksi (proses) belajar mengajar baik antara dosen, mahasiswa dan sarana pendukung di kelas maupun diluar kelas, baik konteks kurikuler maupun ekstrakurikuler, baik dalam lingkup subtansi yang akademis maupun yang non akademis dalam suasana yang mendukung proses pembelajaran.

Selain harus mampu mengembangkan suasana pembelajaran dengan "*high-touch*" sebagaimanadigambarkan di atas, dosen juga dituntut untuk mampu mengembangkan sistem dan strategi beserta media pembelajaran yang diselenggarakannya (Smith. P.C, Kendall, LM and Hulin, CL, 1969). Model pembelajaran merupakan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar (Anwar, 2017). Pendidik yang sukses, harus mampu mengkombinasikan dan mengharmonisasikan unsur-unsur "hubungan" dan teknologi" dalam pembelajaran melalui diaplikasikannya komunikasi antarpersonal, evaluasi diagnostik, urutan kegiatan pembelajaran, kemampuan bertanya, upaya pencapaian tujuan pembelajaran, teknik-teknik memotivasi mahasiswa belajar, dan asesmen tingkat kecakapan mahasiswa. Dalam kaitan ini perlu diperhatikan adanya *macro-system* dan *micro-system* dalam proses pembelajaran (Smith. P.C, Kendall, LM and Hulin, CL, 1969) *Macro-systems* merupakan sistem pembelajaran secara menyeluruh (meliputi keseluruhan program pembelajaran, seperti metode proyek, program IPI : *individually prescribed instructional program*, sistem audio-tutorial), sedangkan "*micro-system*" meliputi cara dan model kegiatan yang dilakukan beserta media yang digunakan (seperti ceramah, pembahasan bahan tertulis, demonstrasi,

penggunaan film, televisi, laboratorium, komputer). Dalam kaitan ini penggunaan media dalam pembelajaran bermanfaat untuk mengembangkan kegiatan belajar-mengajar yang memungkinkan dosen dan mahasiswa berinteraksi dalam kemanusiaan mereka serta memungkinkan dikembangkannya kegiatan belajar berbasis individu. Media yang dimaksudkan di sini meliputi permainan, simulasi, dan sumber-sumber yang ada di lingkungan sekitar.

Dari uraian di atas, dipahami bahwa mutu pembelajaran sangat terkait dengan kemampuan dosen dalam mengelola proses pembelajaran mulai dari perencanaan, pelaksanaan sampai evaluasi pembelajaran. Secara nasional, mutu pembelajaran sudah ditetapkan dalam Peraturan Pemerintah no 19 tahun 2005, mutu pembelajaran harus memenuhi standar proses yang sudah ditetapkan dalam pasal 19, 20, 21, 22, 23 dan 24. Berikut kutipan dari PP 19 tahun 2005, mengenai standar proses pembelajaran. Pasal 19 ayat (1) Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Ayat (2) Selain ketentuan sebagaimana dimaksud pada ayat (1), dalam proses pembelajaran pendidik memberikan keteladanan. Ayat (3) Setiap satuan pendidikan melakukan perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, dan pengawasan proses pembelajaran untuk terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Dan Pasal 20 berbunyi : perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran yang memuat sekurang-kurangnya tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pengajaran, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar. Pasal 21 ayat (1) Pelaksanaan proses pembelajaran sebagaimana dimaksud dalam Pasal 19 ayat (3) harus memperhatikan jumlah maksimal peserta didik per kelas dan beban mengajar maksimal per pendidik, rasio maksimal buku teks pelajaran setiap peserta didik, dan rasio maksimal jumlah peserta didik setiap pendidik. Ayat (2) Pelaksanaan proses pembelajaran dilakukan dengan mengembangkan budaya membaca dan menulis. Pada Pasal 22 ayat (1) penilaian hasil pembelajaran sebagaimana dimaksud dalam pasal 19 ayat (3) pada jenjang pendidikan dasar dan menengah menggunakan berbagai teknik penilaian sesuai dengan kompetensi dasar yang harus dikuasai. Ayat (2) teknik penilaian sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dapat berupa tes tertulis, observasi, tes praktek, dan penugasan perseorangan atau kelompok. Ayat (3) untuk mata pelajaran selain kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi pada jenjang pendidikan dasar dan menengah, teknik penilaian observasi secara individual sekurang-kurangnya dilaksanakan satu kali dalam satu semester. Pasal 23 berbunyi pengawasan proses pembelajaran sebagaimana dimaksud dalam pasal 19 ayat (3) meliputi pemantauan, supervisi, evaluasi, pelaporan, dan pengambilan langkah tindak lanjut yang diperlukan. Pasal 24 berbunyi standar perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran dan pengawasan proses pembelajaran dikembangkan oleh BSNP dan ditetapkan dengan Peraturan Menteri.

Menciptakan sebuah pembelajaran yang bermutu bukan hal yang mudah, karena banyak faktor yang mempengaruhi mutu pembelajaran. Secara garis besar, ada dua faktor utama yang mempengaruhi mutu proses belajar mengajar, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berupa: faktor

psikologis, sosiologis, dan fisiologis yang ada pada diri mahasiswa dan dosen sebagai pebelajar dan pembelajar. Sedangkan yang termasuk faktor eksternal ialah semua faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar mengajar di kelas selain faktor yang bersumber dari faktor dosen dan mahasiswa. Faktor-faktor eksternal tersebut berupa faktor : masukan lingkungan, masukan peralatan, dan masukan eksternal lainnya.

Faktor-faktor psikologis dosen dan mahasiswa antara lain, faktor sikap, intelegensi, sikap, appersepsi, minat, motivasi, bakat dan faktor psikologis lainnya. Faktor-faktor psikologis tersebut dapat mempengaruhi mutu pembelajaran. Motivasi dan kemampuan individu (kecerdasan), merupakan faktor yang sangat mempengaruhi prestasi kerja seseorang (Handoko, 1995). Dosen yang cerdas dan memiliki motivasi tinggi dalam mengelola pembelajaran, akan selalu menciptakan proses pembelajaran yang kondusif dan berkembang dari waktu ke waktu sesuai dengan tuntutan perubahan dalam dunia pendidikan. Pengembangan diri adalah bagian dari faktor psikologis yang lahir dari kebutuhan dosen untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Demikian pula dengan mahasiswa, mahasiswa yang cerdas dan memiliki motivasi belajar yang tinggi akan lebih cepat menerima materi pelajaran dan membantu proses pencapaian pembelajaran yang bermutu.

Stres dan kepuasan kerja juga merupakan faktor psikologis yang secara nyata mempengaruhi kinerja dosen dan akan berdampak pada proses pembelajaran yang dikelolanya. Dosen yang memiliki kepuasan kerja dan secara psikologis sehat, memiliki mental dan emosi yang stabil akan melaksanakan tugas dan tanggung jawab yang dibebankan kepadanya dengan penuh dedikasi yang tinggi. Demikian pula sebaliknya mahasiswa, mahasiswa yang puas dengan pelayanan dosen dalam proses belajar mengajar akan menumbuhkan motivasi belajar tersendiri dan ini akan berdampak pada mutu pembelajaran.

Sedangkan yang dimaksud dengan faktor fisiologis adalah terkait dengan kesehatan panca indra dan kondisi fisik/jasmani dosen dan mahasiswa. Dosen dan mahasiswa yang sehat secara jasmani dapat melaksanakan dan mengikuti proses belajar mengajar dengan baik. Dan faktor internal lain yang turut mempengaruhi mutu pembelajaran adalah faktor sosiologis dosen dan mahasiswa, ini berkaitan dengan kemampuan dosen dan mahasiswa dalam melakukan interaksi sosial dan komunikasi sosial, baik pada sesama dosen , dengan mahasiswa, antar mahasiswa atau dengan seluruh warga perguruan tinggi lainnya.

Faktor *input* yang mempengaruhi mutu pembelajaran adalah mahasiswa sebagai peserta didik yang akan mengikuti proses pembelajaran. Sedangkan yang termasuk *instrumental input* mencakup; dosen , pimpinan perguruan tinggi, sarana dan prasarana pendidikan, sumber belajar, media dan peralatan belajar, metode, strategi, dan pendekatan pembelajaran. Dan yang termasuk *enviromental input* yang mempengaruhi proses pembelajaran adalah segala masukan yang bersumber dari lingkungan keluarga, perguruan tinggi, dan masyarakat. Komponen lain yang turut mempengaruhi proses pembelajaran adalah *output* yaitu komponen lulusan atau alumni dari suatu institusi pendidikan.

Senada dengan penjelasan di atas, tentang berbagai faktor-faktor yang mempengaruhi proses dan mutu pembelajaran dan pendidikan di kelas dilihat dari perspektif komponen kinerja sistem pendidikan (Satori, 2006). Faktor-faktor tersebut ialah "mencakup semua faktor-faktor yang ada dalam

komponen *input, process, output, dan outcomes*". Dari segi perspektif ini, komponen yang mempengaruhi mutu proses dan hasil pendidikan ialah komponen masukan (*input*), proses, keluaran (*output*), dan dampak (*outcomes*). Adapun faktor-faktor yang termasuk ke dalam: komponen masukan, yaitu masukan dasar dan sumberdaya penunjang, komponen proses, yaitu pemanfaatan masukan dan iklim atau suasana, keluaran, yaitu: manusia (lulusan), produk/karya, dan jasa, dan dampak, yaitu: *return*, kepuasan, perubahan, dan lain-lain.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa proses pembelajaran yang bermutu adalah proses pembelajaran yang mengandung arti efektivitas atau ketepatan dan efisiensi keseluruhan faktor-faktor atau unsur-unsur yang berperan dalam proses pembelajaran dengan indikator sebagai berikut: 1) ketepatan desain bahan pembelajaran; 2) lamanya bobot waktu belajar mengajar; 3) variasi strategi belajar mengajar; 4) frekuensi tugas/pekerjaan rumah yang diberikan; 5) frekuensi penilaian/kemajuan hasil belajar mahasiswa; 6) pemanfaatan media dan sumber belajar yang tepat; 7) iklim belajar yang kondusif (interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif); dan 8) teknik penilaian yang tepat. Sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi mutu pembelajaran secara umum terdiri dari faktor internal dan eksternal.

## **KESIMPULAN**

Mutu Pembelajaran merupakan hal yang sangat menentukan bagi sebuah lembaga pendidikan tinggi yang akan berimplikasi pada kualitas output pendidikan atau kemampuan berfikir kritis mahasiswa. Oleh karena itu penting kiranya dilakukan upaya meningkatkan mutu pembelajaran secara terus menerus. Optimal tidaknya proses pembelajaran sangat tergantung dengan dosen sebagai pengelolanya. Terkait dengan hal tersebut, maka kinerja dan kompetensi dosen patut menjadi perhatian penting dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan. Selain itu, proses pembelajaran yang bermutu adalah proses pembelajaran yang mengandung arti efektivitas atau ketepatan dan efisiensi keseluruhan faktor-faktor atau unsur-unsur yang berperan dalam proses pembelajaran dengan indikator sebagai berikut: 1) ketepatan desain bahan pembelajaran; 2) lamanya bobot waktu belajar mengajar; 3) variasi strategi belajar mengajar; 4) frekuensi tugas/pekerjaan rumah yang diberikan; 5) frekuensi penilaian/kemajuan hasil belajar mahasiswa; 6) pemanfaatan media dan sumber belajar yang tepat; 7) iklim belajar yang kondusif (interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif); dan 8) teknik penilaian yang tepat. Sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi mutu pembelajaran secara umum terdiri dari faktor internal dan eksternal.

## **REFERENSI**

- Anwar, Chairul. (1995). *Teori – Teori Pendidikan Klasik Hingga Kontemporer*, Yogyakarta: IRCiSoD.
- Apriyanto, S., Dalman, & Santoso, D. (2020). The urgency of forensic linguistics in a police interrogation process. *International Journal of Psychosocial Rehabilitation*, 24(6), 4766–4772. <https://doi.org/10.37200/IJPR/V24I6/PR260467>
- Denim, Sudarwan. (2003). *Menjadi komunitas pembelajar: Kepemimpinan transformasional dalam komunitas organisasi pembelajaran*, Jakarta : Bumi Aksara.
- Fidelis, O. O. (2017). Writing non-empirical articles for publication. *International Journal of Advanced Academic Research*, 3(3), 25–31.

- Handoko, T. Hani. (1995). *Manajemen Personalia dan Sumber Daya Manusia*. Edisi Kedua. Yogyakarta: BPFE.
- Kusuma, H. A., & Apriyanto, S. (2018). Strategy on Developing English Learning Material for Specific Purposes. *IJECA (International Journal of Education and Curriculum Application)*, 1(3), 39. <https://doi.org/10.31764/ijeca.v1i3.2144>
- Kusumastuti, (2001). *Manajemen Sistem Pengembangan Sumber Daya Dosen sebagai Penjamin Mutu di Perguruan Tinggi (Studi tentang Pengaruh Kompetensi Individu terhadap Kinerja Dosen yang Berorientasi pada Mutu dengan Moderator Iklim Organisasi dan Dukungan Sumber Daya di ITB)*. Disertasi, UPI Bandung.
- Moen, K., & Middelthon, A. L. (2015). Qualitative Research Methods. In *Research in Medical and Biological Sciences: From Planning and Preparation to Grant Application and Publication* (pp. 321–378). Elsevier Ltd. <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-799943-2.00010-0>
- Nassaji, H. (2015). Qualitative and descriptive research: Data type versus data analysis. *Language Teaching Research*, 19(2), 129–132. <https://doi.org/10.1177/1362168815572747>
- Palmatier, R. W., Houston, M. B., & Hulland, J. (2018). Review articles: purpose, process, and structure. *Journal of the Academy of Marketing Science*, 46(1), 1–5. <https://doi.org/10.1007/s11747-017-0563-4>
- S. Murgatroyd and C. Morgan. (1993). *Total Quality Management and The School*. (Buckingham - Philadelphia: Open University Press.
- Sagala, Syaiful. (2011). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung : Alfabeta.
- Sallis, Edward . (2007). *Total Quality Management in Education*, IRCiSoD, Jogjakarta.
- Sanjaya,Wina. (2006). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Bandung: kencana Parenada Media Group.
- Smith. P.C, Kendall, LM and Hulin, CL. (1969). *Measurment of Satisfaction in Work and Retirement: A Strategy for Study of Attitude*. Chicago: Illionis. Rud Mertally & Company.
- Suderadjat, Hari. (2003). *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*, Bandung: Cv. Cipta Cekas Grafika.
- Tciptono,Fandy.(2008). *Strategi Pemasaran*, Edisi 3, Yoyakarta : ANDY.
- Tim dosen UPI. (2009). *Manjajemen Pendidikan*, Bandung : Alfabet.
- Yamit, Zulian. (2001). *Manajemen Kualitas Produk Dan Jasa*, Yogyakarta: dipura.

---

**Copyright Holder :**

© Warisno, A., (2022).

**First Publication Right :**

© Attractive : Innovative Education Journal

**This article is under:**

